

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Problem Based Learning* ini diperkenalkan oleh Howard Barrow sejak tahun 1969 sebagai cara belajar baru dalam pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Mc Master, Kanada. Awalnya PBL diterapkan pada mahasiswa selama dua tahun pertama dengan tidak menerima perkuliahan melainkan mereka hanya menjalankan diskusi tutorial dengan beranggotakan 5-7 mahasiswa dengan satu orang tutor atau fasilitator untuk membahas skenario yang diberikan kepada mereka secara tertulis atau dalam bentuk pasien simulasi.<sup>1</sup>

Keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan metode PBL ini menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesi dokter di Indonesia, dalam mengembangkan kurikulum harus menerapkan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). PBL ini merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FK UGM) telah menerapkan PBL sejak tahun 1992 dengan sistem *hybrid* PBL yang bersifat sederhana dengan penerapan modul dalam tiap semester dan belum terdiri dari sistem blok.<sup>3</sup> Pada Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh memulai penerapan PBL sejak tahun 2006.<sup>4</sup>

Fakultas kedokteran universitas HKBP Nommensen Medan (FK UHKBP) juga telah menerapkan sistem PBL ini dalam sebuah tutorial. Tutorial merupakan bagian utama dalam sistem PBL. Tutorial adalah proses belajar antar mahasiswa dengan bimbingan

seorang tutor dalam kelompok yang bertujuan meningkatkan belajar mandiri mahasiswa. Efektivitas tutorial PBL dipengaruhi oleh tiga aspek yang meliputi kelompok kecil, skenario masalah, dan tutor.<sup>5</sup>

*Problem Based Learning* dianggap lebih efektif dibanding kurikulum konvensional karena kurikulum konvensional hanya bertumpu pada kuliah dan praktikum saja tanpa adanya tutorial. Metode PBL memiliki aktivitas belajar yang meliputi kuliah pakar, diskusi dalam kelompok kecil, praktikum di laboratorium, dan praktikum keterampilan klinik. Melalui aktivitas belajar tersebut mahasiswa diharapkan mampu mencapai prestasi belajar yang memuaskan.<sup>6</sup>

*Problem Based Learning* mempunyai empat prinsip pembelajaran yang terdiri dari pembelajaran konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual. Pembelajaran konstruktif maksudnya dalam PBL mahasiswa dapat membangun pengetahuannya melalui diskusi kelompok. Pembelajaran mandiri menjelaskan bahwa proses belajar terjadi atas dasar keinginan mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran kolaboratif maksudnya adalah bahwa antar mahasiswa harus mampu berinteraksi agar terjadi proses pertukaran informasi. Pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan, tempat pengetahuan tersebut digunakan.<sup>7</sup>

Tingkat keberhasilan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan pendekatan belajar (*learning approach*). PBL mampu membuat pendekatan belajar menjadi lebih efektif.<sup>8</sup> Pendekatan belajar adalah cara seseorang dalam menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan belajar ini pertama kali diperkenalkan oleh Malton dan Saljo pada tahun 1976. Pendekatan belajar terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan dangkal (*surface approach*).<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Risna, Syamsul & Eka pada tahun 2012 terhadap 96 responden mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Lambung Mangkurat, menunjukkan persepsi mahasiswa tentang peran tutor pada proses kelompok, 74% mempersepsikan peran tutor baik dan 26% sedang. Persepsi mahasiswa tentang peran tutor pada belajar mandiri, 76% mempersepsikan peran tutor baik, 23% sedang dan 1% kurang.<sup>10</sup> Menurut penelitian Lisiswanti pada tahun 2015 terhadap 214 responden mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Lampung , menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) memiliki angka kelulusan ujian akhir blok yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Namun belum ada yang melihat penelitian tentang hubungan persepsi mahasiswa terhadap tutor dengan pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL di Indonesia. Peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2016, 2017, dan 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa terhadap tutor dengan pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen?”

## **1.3 Hipotesis**

Hipotesis nol : Tidak terdapat hubungan persepsi mahasiswa terhadap tutor dengan pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen?

Hipotesis alternatif : Terdapat hubungan persepsi mahasiswa terhadap tutor dengan pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa terhadap tutor dengan pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap tutor dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.
2. Untuk mengetahui pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Peneliti**

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai hubungan persepsi mahasiswa terhadap tutor dengan pendekatan belajar pada mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL (*Problem based Learning*) di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

##### **1.5.2 Tutor**

Sebagai bahan masukan bagi dosen tutor Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

### **1.5.3 Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen**

Sebagai umpan balik yang dapat digunakan untuk pengelola Fakultas Kedokteran untuk meningkatkan kualitas dosen tutor.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Defenisi Problem Based Learning (PBL)**

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.<sup>12</sup> Menurut Hamruni PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.<sup>13</sup>

PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata pada mahasiswa
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada mahasiswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut mahasiswa untuk menampilkan apa yang telah mereka pelajari

### 2.1.1 Pentingnya Menggunakan PBL

PBL dapat diterapkan dan didukung lingkungan belajar yang mampu memecahkan masalah. Lingkungan belajar yang mampu memecahkan masalah mencakup beberapa faktor yaitu kasus-kasus berhubungan, fleksibilitas kognisi, sumber-sumber informasi, alat kognitif, pemodelan yang dinamis, percakapan dan kolaborasi, dan dukungan sosial dan kontekstual.<sup>12</sup>

#### 1. Kasus-kasus berhubungan

Kasus-kasus berhubungan, membantu mahasiswa untuk memahami pokok-pokok permasalahan. Kasus-kasus berhubungan dapat membantu mahasiswa belajar mengidentifikasi akar masalah atau sumber masalah utama.

#### 2. Fleksibilitas kognisi

Fleksibilitas kognisi dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan ide-idenya, yang menggambarkan pemahamannya terhadap permasalahan.

#### 3. Sumber-sumber informasi

Sumber-sumber informasi, bermanfaat bagi mahasiswa dalam menyelidiki permasalahan yang digunakan sebagai acuan awal dan dalam penelusuran bahan pustaka sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan.

#### 4. Alat kognitif

Merupakan bantuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya. Alat kognitif membantu mahasiswa untuk menampilkan apa yang diketahuinya atau apa yang dipelajarinya, atau melakukan aktivitas berpikir melalui pemberian tugas-tugas.

#### 5. Pemodelan yang dinamis

Pemodelan yang dinamis adalah pengetahuan yang memberikan cara-cara berpikir dan menganalisis, mengorganisasi, dan memberikan cara untuk mengungkapkan pemahaman mereka.

#### 6. Percakapan dan kolaborasi

Diskusi yang intensif di mana terjadi proses menjelaskan dan memperhatikan penjelasan peserta diskusi dapat membantu mahasiswa mengembangkan komunikasi ilmiah, argumentasi yang logis, dan sikap ilmiah.

#### 7. Dukungan sosial dan kontekstual

Dukungan sosial dan kontekstual, berhubungan dengan bagaimana masalah yang menjadi fokus pembelajaran dapat membuat mahasiswa termotivasi untuk memecahkannya.

### **2.1.2 Strategi Pembelajaran PBL**

Strategi pembelajaran dengan PBL sangat baik diterapkan, bila terdapat situasi dan kondisi berikut :<sup>13</sup>

1. Fasilitator menginginkan agar mahasiswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, tetapi dapat menguasai dan memahami materi pelajaran.
2. Fasilitator bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional mahasiswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan secara objektif.
3. Fasilitator menginginkan kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah.
4. Fasilitator ingin mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung-jawab dalam sistem belajarnya.

5. Fasilitator ingin agar mahasiswa mampu memahami apa yang dipelajarinya.

### 2.1.3 Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

Sebagai suatu strategi pembelajaran, PBL memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yaitu di antaranya :<sup>4,13</sup>

Keunggulan dalam kegiatan PBL, yaitu :

- a. Menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa.
- b. Meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa.
- c. Membantu mahasiswa mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya.
- e. Memperlihatkan kepada mahasiswa bahwa setiap materi pelajaran merupakan cara berpikir yang harus dimengerti oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar belajar dari dosen atau dari buku-buku saja.
- f. Mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mampu berpikir kritis.
- g. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

Di samping keunggulan, PBL juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a. Membutuhkan perencanaan dan sumber daya yang besar, sebagai contoh:
  1. Pembuatan skenario masalah
  2. Penyediaan sumber daya seperti ruang diskusi, literatur, perpustakaan, narasumber, tenaga profesional di bidangnya.

- b. Membutuhkan ketersediaan dosen untuk membagikan pengetahuannya, pengalamannya, dan keterampilannya untuk diperoleh mahasiswa.
- c. Membutuhkan perubahan paradigma :
1. Pergeseran dari fokus “apa yang diajarkan dosen” (*teacher-centered*) menjadi “apa yang dipelajari mahasiswa” (*student-centered*).
  2. Perubahan dosen sebagai “pakar” berperan sebagai “bank pengetahuan” melalui kuliah di dalam kelas menjadi dosen sebagai “fasilitator” atau “tutor” pembelajaran.

#### 2.1.4 Mengimplementasikan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa tahap pelaksanaan model PBL dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Fase-Fase Model PBL**

Fase	Aktivitas guru
<b><u>Fase 1:</u></b> Orientasi mahasiswa pada masalah	Fasilitator menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi mahasiswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
<b><u>Fase 2:</u></b> Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Fasilitator membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi
<b><u>Fase 3:</u></b> Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Fasilitator mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan
<b><u>Fase 4:</u></b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Fasilitator membantu mahasiswa mengarahkan hasil yang di sesuai seperti laporan, video dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

<b>Fase 5:</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Fasilitator membantu mahasiswa melakukan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah
--	--

## 2.2 Tutorial

Salah satu ciri khas dari PBL adalah dengan adanya kegiatan diskusi tutorial.<sup>15</sup> Tutorial dalam PBL adalah suatu proses belajar aktif di dalam diskusi kelompok kecil yang didukung oleh suatu *problem* (skenario) yang bertujuan untuk mengaktifkan *prior knowledge* mahasiswa yang difasilitasi oleh seorang tutor. Efektivitas tutorial dipengaruhi oleh tiga aspek meliputi kelompok kecil, skenario masalah dan tutor.<sup>5</sup>

Kelompok kecil terdiri dari beberapa anggota mahasiswa yang merangsang mahasiswa itu sendiri untuk berinteraksi bersama orang lain. Manfaat dari kelompok kecil ini, diantaranya : (1) mendorong mahasiswa untuk belajar aktif dan mandiri, (2) meningkatkan semangat belajar melalui keterlibatannya didalam proses belajar, (3) menggali pemikiran siswa melalui hipotesis-hipotesis, (4) meningkatkan level proses berpikir, (5) meningkatkan rasa tanggung jawab yang berkaitan dengan profesi, (6) meningkatkan keterampilan seperti kepemimpinan, mengatasi masalah.<sup>16</sup>

Skenario masalah dalam tutorial berasal dari berbagai permasalahan klinis yang sering dijumpai dalam masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu membahas dan menyelesaikan berbagai aspek yang terkait pada skenario tersebut, mulai dari aspek pengetahuan dasar (*basic science*) seperti anatomi, fisiologi, histologi dan ilmu biomolekular, aspek klinis seperti tanda dan gejala suatu penyakit, patogenesis, patofisiologi dari berbagai gejala yang timbul serta pemeriksaan penunjang juga aspek sosial seperti epidemiologi dari suatu penyakit. Hal terakhir adalah peranan

seorang tutor. Tutor merupakan fasilitator yang memegang peranan penting dalam tutorial. Tutor mempunyai tugas untuk mengarahkan suatu diskusi yang berdampak pada proses belajar mahasiswa yang akan mempengaruhi prestasi belajarnya.<sup>17</sup>

### 2.2.1 Proses Tutorial

Kegiatan tutorial dilakukan setiap minggu, tutorial dilakukan dalam 2 pertemuan per 2 jam dalam 1 ruangan yang diikuti oleh 10-12 orang mahasiswa yang dibimbing oleh seorang tutor. Durasi dalam setiap pertemuan tutorial adalah 120 menit. Di antara 2 sesi tutorial tersebut mahasiswa mendapat masa tenggang untuk memperoleh kesempatan melaksanakan belajar mandiri.<sup>18</sup>

Diskusi ini menggunakan *Seven –Jump Methods* yang dikembangkan oleh Harden di Universitas Dundee. Ada 7 (tujuh) langkah yang terdiri dari :<sup>19</sup>

1. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah yang asing yang terdapat pada skenario. *Scriber* menuliskan daftar istilah asing dipapan tulis yang telah tersedia.
2. Menentukan masalah yang terdapat dalam skenario dan *scriber* menulis hasil diskusi daftar masalah.
3. Melakukan *brainstorming* atau curah pendapat untuk memperoleh penjelasan atas masalah yang didapatkan pada langkah kedua. Sesi ini berlandaskan pada *prior knowledge* anggota kelompok. *Scriber* mencatat semua pendapat yang didiskusikan oleh anggota kelompok.
4. Memeriksa kembali masalah di langkah ketiga. Dalam langkah ini, anggota kelompok melakukan kajian ulang masalah secara lebih terperinci.
5. Merumuskan *learning issue* (tujuan pembelajaran) berdasarkan kesepakatan anggota kelompok.
6. Belajar mandiri

7. Melakukan presentasi temuan selama belajar mandiri kepada anggota kelompok.

## **2.3 Pendekatan Belajar**

### **2.3.1 Definisi Pendekatan Belajar**

Pendekatan belajar atau *learning approach* pertama kali diperkenalkan oleh Malton dan Saljo pada tahun 1976. Menurut Malton dan Saljo menyatakan pendekatan belajar adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran tersebut.<sup>9</sup>

Menurut Phan bahwa pendekatan belajar secara umum adalah perilaku nyata seseorang sebagai pelajar untuk menentukan hasil belajar dalam suatu penilaian yang mereka hadapi dalam metode pembelajaran tersebut.<sup>20</sup>

### **2.3.2 Klasifikasi Pendekatan Belajar**

Menurut Malton dan Saljo bahwa pendekatan belajar terdiri dari pendekatan mendalam (*deep approach*) dan dangkal (*surface approach*).<sup>9</sup> Sedangkan menurut penelitian Biggs menyatakan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan menjadi 3, yaitu pendekatan mendalam (*deep approach*), pendekatan dangkal (*surface approach*), pendekatan yang berorientasi hasil/ambisi (*achieving approach*).<sup>21</sup> Berikut merupakan penjelasan dari tiga kelompok pendekatan belajar :

#### a. Pendekatan mendalam (*Deep learning approach*)

Pendekatan *deep* yaitu keinginan siswa belajar karena adanya dorongan dari dalam (intrinsik), misalnya siswa mau belajar memahami materi pelajaran karena ia merasa tertarik dan merasa bahwa materi pelajaran tersebut penting sehingga membutuhkannya. Gaya belajar dalam pendekatan ini lebih serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

*Deep approach* didasarkan oleh motif intrinsik sehingga terdapat rasa ingin tahu, komitmen pribadi untuk belajar, dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya, tergantung apa yang menjadi perhatian siswa. Pada pendekatan *deep approach* terdapat *deep process* yang merupakan proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran seseorang yang membuat materi yang telah diterima diolah lebih mendalam sampai terbentuk pemahaman, bukan seolah-olah hanya untuk dihafalkan saja. Bagi siswa yang melakukan pendekatan *deep approach* ini lebih mampu untuk memenuhi keingintahuan mereka akan pengetahuan serta menjadikan belajar sebagai proses penting dalam kehidupan mereka.<sup>9</sup>

b. Pendekatan dangkal (*Surface learning approach*)

Pendekatan *surface* yaitu keinginan siswa belajar karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), siswa dimotivasi keinginan hanya untuk lulus atau takut gagal. Gaya belajar dalam pendekatan ini siswa lebih cenderung santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman materi pelajaran yang mendalam. Mahasiswa hanya takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu, seperti adanya keinginan untuk tidak mengulang ujian pada materi tertentu.<sup>22</sup>

Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* belajar hanya karena ingin menghindari konsekuensi negatif dari luar diri, sehingga perilaku yang ditunjukkan dalam belajar hanya mengerjakan tugas seminim mungkin dan hanya memfokuskan pada topik yang tampak penting. Pada pendekatan ini mahasiswa hanya berfokus pada *recalling* materi yang dipelajari, mahasiswa tersebut tidak melihat hubungan diantara berbagai unsur, atau makna dan implikasi dari sesuatu yang telah dipelajari, sehingga strategi yang mereka gunakan

menghapal, mengerjakan tugas seminimal mungkin, tidak bertanya apabila ada materi yang dirasa kurang dipahami.<sup>9</sup>

c. Pendekatan yang berorientasi hasil (*achieving approach*)

Pendekatan *achieving* yaitu keinginan belajar siswa karena adanya dorongan peningkatan ego untuk mewujudkannya yaitu sebuah ambisi yang besar dalam meningkatkan prestasi agar dirinya diakui dengan cara meraih prestasi tinggi. Gaya belajar dalam pendekatan ini lebih serius dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar lainnya. Mahasiswa dengan *achieving approach* hanya berfokus pada nilai ujian yang tinggi dan keinginan berkompetisi.<sup>21</sup>

Untuk mengetahui perbedaan jenis pada pendekatan belajar *deep approach*, *surface approach*, dan *achieving approach / strategic approach* dapat dilihat pada tabel ini :<sup>21</sup>

Perbandingan Pendekatan belajar John B. Biggs		
Pendekatan belajar	Motif	Strategi
<b>Pendekatan</b> <i>surface</i>	Ekstrinsik : menghindari kegagalan namun tidak belajar keras	Fokus pada rincian materi
<b>Pendekatan</b> <i>deep</i>	Intrinsik : berusaha memuaskan keingintahuan terhadap isi materi	Memaksimalkan pemahaman materi dengan berpikir, banyak membaca dan diskusi
<b>Pendekatan</b> <i>achieving</i>	Pencapaian : berkompetisi untuk mencapai nilai tertinggi	Mengoptimalkan manajemen waktu dan usaha belajar

### 2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Learning Approach*

Secara umum terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang digolongkan menjadi faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.<sup>23</sup>

#### 1. Faktor internal yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor internal tersebut meliputi dua aspek, yakni : aspek fisiologis dan aspek psikologis.

##### A. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah dimana kondisi umum jasmani yang dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika kondisi organ tubuh siswa lemah maka dapat menurunkan kualitas belajar sehingga materi yang dipelajari menjadi berkurang. Maka untuk itu siswa diperlukan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi serta pola tidur dan olahraga yang seimbang.

##### B. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang bersifat kejiwaan pada siswa. Faktor mendasar pada psikologis ini adalah tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

##### i. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan psikofisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

##### ii. Sikap

Sikap adalah suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk merespons yang bersifat relatif tetap, baik secara positif maupun negatif.

iii. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkannya dan mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

v. Minat

Minat adalah keinginan dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar pada siswa.

vi. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

1. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor eksternal tersebut meliputi dua faktor, yakni : faktor lingkungan sosial dan lingkungan non soaisl.<sup>24</sup>

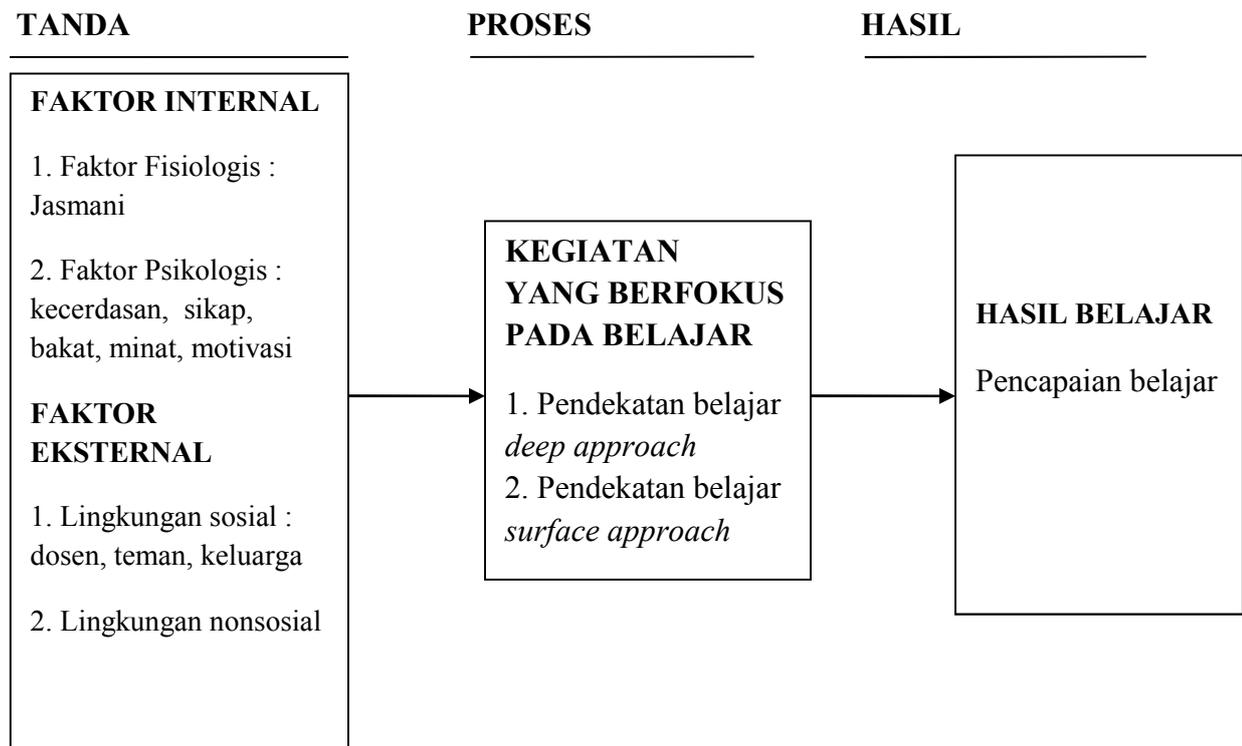
A. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, teman-teman, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Orangtua dan keluarga siswa itu sendiri merupakan lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar.

## B. Lingkungan Nonsosial

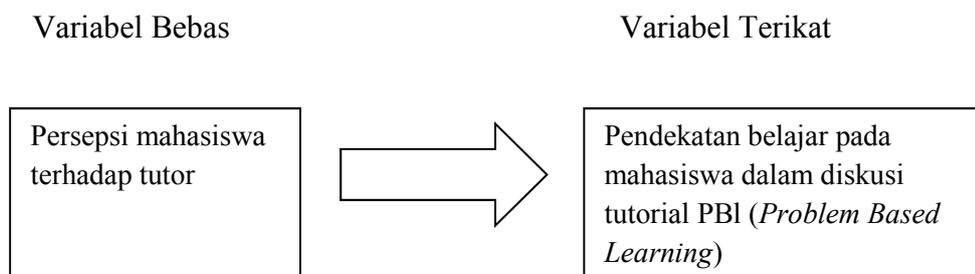
Yang merupakan faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

### 2.4 Kerangka Teori



### 2.5 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan desain *cross-sectional*.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli 2019.

#### **3.3 Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

##### **3.3.1 Populasi Target**

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yang aktif mengikuti kegiatan tutorial.

##### **3.3.2 Populasi Terjangkau**

Populasi terjangkau atau disebut populasi sumber merupakan bagian populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i yang aktif angkatan 2016, 2017, dan 2018 Tahun Ajaran 2018/2019 dalam mengikuti kegiatan tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

### 3.4 Sampel dan Cara Pemilihan Sampel

#### 3.4.1 Sampel

Sampel pada penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi.

#### 3.4.2 Cara Pemilihan Sampel

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan cara teknik *total sampling*.

### 3.5 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

#### 3.5.1 Kriteria Inklusi

1. Seluruh mahasiswa/i Fakultas Kedokteran yang masih aktif mengikuti kegiatan tutorial Tahun Ajaran 2018/2019 di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian (menandatangani *informed consent*).

#### 3.5.2 Kriteria Eksklusi

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang aktif mengikuti kegiatan tutorial tetapi tidak hadir mengisi kuesioner.
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang aktif mengikuti kegiatan tutorial tetapi tidak mengisi lembar kuesiner dengan lengkap.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk kuesioner yaitu *Short tutor evaluation questionnaire* dan R-SPQ-2F di fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen. *Short tutor evaluation questionnaire* digunakan untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap peran tutor. Kuesioner ini dikembangkan oleh Dolmans dan diterjemahkan dari Maastricht Medical School.<sup>25</sup> Kuesioner tersebut memiliki 11 pertanyaan. Lima skala *likert* terdiri dari (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) kadang-kadang; (4) setuju; (5) sangat setuju. Kuesioner ini sudah teruji valid dengan rentang nilai 0,401-0,745 dan *Chronbach Alpha* memiliki nilai koefisien reliabilitas antara 0,773-0,935.<sup>26</sup>

Pada kuesioner R-SPQ-2F digunakan untuk menilai pendekatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam diskusi tutorial. Kuesioner ini dikembangkan oleh Biggs dan diterjemahkan oleh Rhendy Wijayanto.<sup>27</sup> Kuesioner tersebut memiliki 20 pertanyaan. Sepuluh aitem mengenai *deep approach* dan sepuluh aitem mengenai *surface approach*. Lima skala *likert* terdiri dari (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) kadang-kadang; (4) setuju; (5) sangat setuju. Dengan subskala *deep approach* nomor aitem pertanyaan (1,2,5,6,9,10,13,14,17,18) dan subskala *surface approach* nomor aitem pertanyaan (3,4,7,8,11,12,15,16,19,20).<sup>28</sup> Kuesioner ini sudah divalidasi dengan hasil korelasi positif  $>0,3$ , dengan rentang nilai  $0,402 - 0,825$ , dengan  $p < 0,05$ , dan *Chronbach Alpha*  $> 0,643$ .<sup>27</sup>

### 3.7 Prosedur Kerja

1. Peneliti meminta permohonan izin pelaksanaan penelitian diajukan kepada Komite Etik di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Menemui responden dan para responden dikumpulkan dalam satu ruangan kelas kemudian menjelaskan identitas diri, judul, dan tujuan penelitian dan meminta *Informed Consent* kepada responden.
3. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner *Short Tutor Evaluation* dan kuesioner R-SPQ-2F kepada mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.
4. Jika responden sudah mengerti, lalu responden mengisi lembar persetujuan terlebih dahulu. Apabila responden bersedia lalu peneliti membagikan kuesioner.
5. Responden mengisi kuesioner dan diperkenankan bertanya kepada peneliti bila ada yang tidak dimengerti saat mengisi kuesioner.
6. Setelah selesai mengisi kuesioner, peneliti memeriksa ulang kembali kelengkapan dan memastikan kuesioner dijawab dengan lengkap dan tepat.
7. Apabila didapati lembar kuesioner yang tidak dijawab dengan lengkap atau tidak menandatangani lembar *informed consent*, maka kuesioner dikeluarkan atau tidak dihitung.
8. Data yang telah didapat dianalisa dan pengambilan data terhadap responden hanya dilakukan satu kali.

### 3.8 Identifikasi Variabel

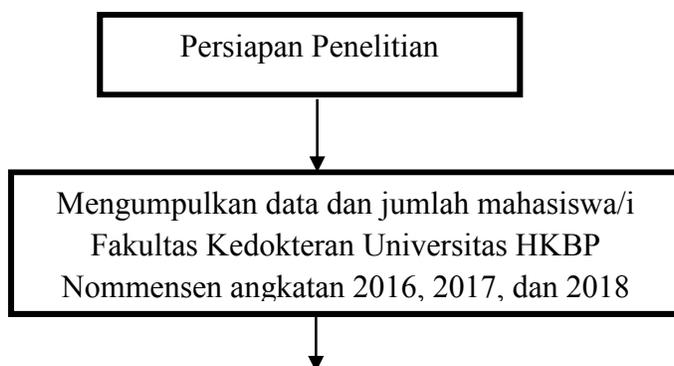
- a. Variabel Bebas : Persepsi mahasiswa terhadap tutor
- b. Variabel Terikat : Pendekatan belajar mahasiswa dalam diskusi tutorial PBL  
(*Problem based Learning*)

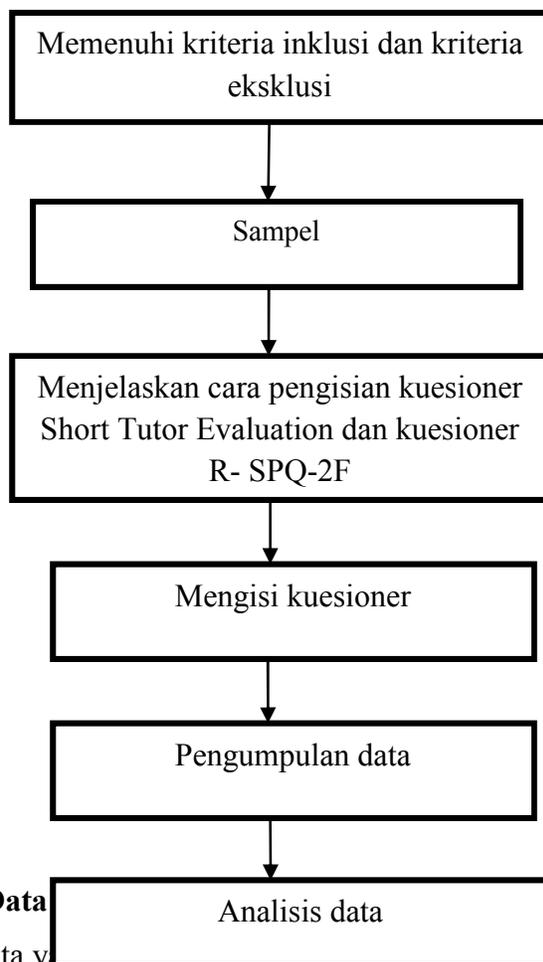
### 3.9 Definisi Operasional

Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Data	Hasil Ukur
Pendapat mahasiswa terhadap kemampuan tutor untuk memfasilitasi proses diskusi tutorial	Kuesioner	Kategorik	Kinerja tutor tidak baik (skor <33); kinerja tutor baik (skor >33)
Metode yang digunakan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran	Kuesioner	Kategorik	a. <i>Surface approach</i> : total skor (-40)-(-1) b. <i>Deep approach</i> : (total skor 0-40)

### 3.10 Alur Penelitian

Alur penelitian ini adalah sebagai berikut :





### 3.11 Analisa Data

Data yang telah terkumpul menggunakan program komputer dengan tahapan analisis sebagai berikut.

#### 3.11.1 Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk memperoleh data masing-masing variabel faktor persepsi mahasiswa terhadap tutor dan pendekatan belajar mahasiswa dalam tutorial yang diteliti akan ditampilkan melalui tabel distribusi frekuensi.

#### 3.11.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen dengan menggunakan uji Chi Square. Apabila tidak dapat menggunakan uji *Chi Square*, maka akan digunakan *uji Fisher*.